

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Islami

Pola asuh islami adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah (Setiono, 2011). Konsep pola asuh islami mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua juga mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya, dan menanamkan keimanan dan kesadaran rohani. Proses pengasuhan anak dalam pola asuh islami, berwawasan lebih luas dan mendalam. Karena membantu menyadarkan anak sedini mungkin bahwa mereka ciptaan Tuhan dan bagian dari seluruh alam semesta (Fajriyati. 2015 ; Jahja 2011).

B. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang berperan penting dalam tanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak (Umar, 2015). Orang tua juga sebagai role model yang tanpa disadari anak-anak merekam, meresapi dan meniru sehingga menjadi kebiasaan anak-anak dalam keseharian. Hal ini dikarenakan anak mengidentifikasi diri pada orang tua sebelum mengadakan identifikasi pada orang lain (Novianti et all, 2012).

Pentingnya peranan orang tua dalam memberi asuhan kepada anak menjadi tugas tersendiri bagi orang tua . dalam firman Allah menjelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 bahwasannya.

“ wahai sekalian umat manusia yang beriman, periharalah (jagalah) dirimu dan segenap keluargamu dari hal-hal yang serba menyusahkan”

Memahami definisi Orang tua dan penjelasan firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6 dapat di ambil kesimpulan bahwa pada dasarnya tugas-tugas dan kewajiban orang tua sebagai *homebase* keluarga. Sehingga dapat di kelompokkan peran orang tua terhadap perkembangan anak , yaitu sebagai berikut (Sukaimi, 2013).

a). Sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara baik moral maupun material, melindungi dari mala bahaya dengan memberikan perlindungan dan menciptakan rasa nyaman dalam jiwa pada keluarga tersebut. karena hanya dengan jiwa yang berlindung dan tenanglah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian baik dan stabil.

b). Sebagai pendidik

Orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anaknya, dengan pendidikan anak dapat memperoleh pengalaman dan pelajaran sehingga anak bisa mengembangkan kepribadiannya secara aktif. Sebagai pendidik orang tua dapat memberikan pendidikan melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Karena kebiasaan-kebiasaan baik yang

diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh dengan perilaku dan sifat anak, sehingga apabila anak diterapkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik anak juga akan meniru perilaku tersebut. hal ini telah dijelaskan oleh *imam ghazali*.

C. Pola Asuh Islami

Metode pola asuh islami yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah :

a). Menampilkan Suri Teladan yang Baik

Orang tua memberikan contoh perilaku baik yang menanamkan norma-norma keislaman, dan mengajarkan sopan santun salah satu contoh yaitu dengan melakukan sholat sehingga anak bisa mengikuti perilaku orang tuanya (Suwaid, 2010 ; yusuf 2011).

b). Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan

Rasulullah SAW mengajarkan 3 waktu mendasar dalam memberikan pengarahan kepada anak yaitu:

1) Dalam Perjalanan: orang tua bisa memberikan peringatan saat dalam perjalanan, contohnya dengan memberikan nasehat membaca doa terlebih dahulu sebelum berpergian untuk mengingat Allah.

2) Waktu makan: orang tua juga dapat memberikan nasehat ketika waktu makan contohnya menyuruh anak untuk mengucapkan basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.

3) Waktu anak sakit : ketika sakit orang tua dapat memberikan nasehat dengan mengingat Allah dan selalu bersyukur atas apa yang telah Allah SWT berikan dan ketika memberikan nasehat kepada anak

harus sesuai dengan usia anak sehingga anak bisa menerima nasehat dari orangtuanya (Suwaid, 2010 ; Jahja, 2011).

c). Bersikap Adil, dan Menyamakan Pemberian untuk Anak

Orang tua harus bersikap adil dalam memberikan kasih sayang dan menyamakan pemberian untuk anak, untuk menghindari keributan dan iri antara satu dan yang lain (Suwaid, 2010).

d). Menunaikan Hak Anak

Orang tua menunaikan hak seorang anak dengan memenuhi apa yang seharusnya anak tersebut dapatkan dan memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal sholeh atau keberhasilan atas usahanya sendiri. Contohnya anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan ketika anak memperoleh prestasi berikan pujian kepada anak karena telah berusaha untuk mendapatkan prestasi dari usaha sendiri (Suwaid, 2010 ; Yusuf 2011).

e). Membelikan Anak Mainan

Rasulullah SAW telah mengakui mainan Aisyah radhiyyallahu'anha menjadi bukti tentang pentingnya arti permainan bagi anak-anak dan kecintaan mereka pada benda-benda kecil yang berbentuk dan memiliki rupa (Suwaid, 2010).

f). Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengajarkan Ketaatan

Mengajarkan anak-anak untuk berbakti dan mengajarkan ketaatan dengan memberikan nasehat dan menanamkan sikap sederhana contoh, orang tua mencontohkan kepada anak untuk belajar berbakti dan mengajarkan ketaatan dengan melibatkan anak dalam kegiatan ritual

keagamaan, contohnya menghargai atas pemberian orang lain dan menjaga barang tersebut dengan baik (Suwaid, 2010 ; Yusuf 2011).

g). Tidak Suka Marah dan Mencela

Orang tua menghindari perkataan yang tidak baik seperti menggunakan nada tinggi dan mencela anak, orang tua selalu menghargai apa yang dilakukan anak dan tidak memandang remeh kepada anak. Contohnya ketika anak belajar dalam membereskan alat-alat mainnya orangtua tetap mengapresiasi yang dilakukan anak walaupun yang dilakukan belum sempurna (Suwaid, 2010 ; Jahja, 2011).

D. Konsep Anak-anak

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menjelaskan, pasal 1 Ayat 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Depkes, 2014). ketangguhan pada anak sangat penting untuk perkembangan anak, tangguh dalam menghadapi stress, anak yang tangguh idealnya aktif, penuh kasih sayang, dan baik, mereka penuh dengan keceriaaan, percaya diri, kompeten, realistik, fleksibel dan yakin terhadap kemampuan dirinya serta sumber dukungan yang berasal dari luar (Stuart, 2013).

Anak usia sekolah memiliki karakteristik perilaku yang khas pada saat itu, perilaku tersebut meliputi pembentukan kelompok sebaya, perilaku tidak jujur atau berbohong, perilaku curang, ketakutan, dan stress. Selain itu pola koping serta adanya aktivitas pengalihan (potter & perry, 2005 ; Yusuf,

2011). Perkembangan otak anak sangat berpengaruh apabila anak sering terpapar stress akibat trauma risiko untuk berkembangnya perubahan permanen pada organisasi neuron sehingga membuat mereka lebih sulit untuk belajar dan mengontrol perilaku (Stuart, 2013 ; Jahja, 2011) .

Anak-anak dengan masalah kesehatan mental memiliki pencapaian pendidikan yang rendah, terlibat dalam sistem peradilan pidana dan kestabilan yang menurun. Anak-anak usia sebelum 6 tahun yang sudah memiliki perkembangan penyakit kejiwaan bisa mengganggu kritik aspek anak emosional, kognitif dan perkembangan fisik anak, faktor genetik (alam) dan lingkungan masa kecil merupakan predisposisi dan penyebab presipitasi untuk pengembangan penyakit kejiwaan, misalnya peristiwa traumatis bisa berdampak besar pada anak-anak (Stuart, 2013).

E. Perilaku Agresif

a. Pengertian

Agresif adalah tindakan yang tidak menyenangkan sehingga dapat melibatkan kesengajaan, menggunakan kekuatan yang menghasilkan atau berpotensi untuk melukai orang lain dengan verbal atau non verbal (Halter, 2010 ; SAFE IRELAND 2015).

b. Jenis-jenis Perilaku Agresif

1. Perilaku Non Verbal

Perilaku yang dinyatakan non verbal, seseorang dengan perilaku pasif biasanya berbicara lembut, dengan cara kekanak-kanakan, dan sedikit kontak mata. Terkadang dengan posisi membungkuk, dengan tangan mengapit erat ke tubuh. Seseorang yang pasif berubah menjadi

marah, mencoba untuk menyembunyikan sehingga meningkatkan ketegangan pada diri mereka sendiri (Stuart, 2013 ; UNESCO 2017).

2. Perilaku Verbal

Seseorang yang mengabaikan hak asasi orang lain, memiliki kepribadian dalam melakukan sesuatu hal demi kepentingan diri sendiri, dan berharap perilaku yang sama dengan orang lain. Perilaku agresif ditunjukkan dengan kekerasan fisik atau verbal (Stuart, 2016; UNESCO : 2017).

F. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

a) Faktor biologi

Kelainan pada otak dapat menimbulkan kelainan pada neorogis yang berhubungan dengan kemarahan dan agresin, misalnya tumor otak, penyakit Alzheimer, epilepsi lobus temporal, dan luka traumatis pada bagian-bagian tertentu. Sehingga mengakibatkan perubahan kepribadian termasuk meningkatkan respon kekerasan (Halter, 2010).

b) Faktor psikologi

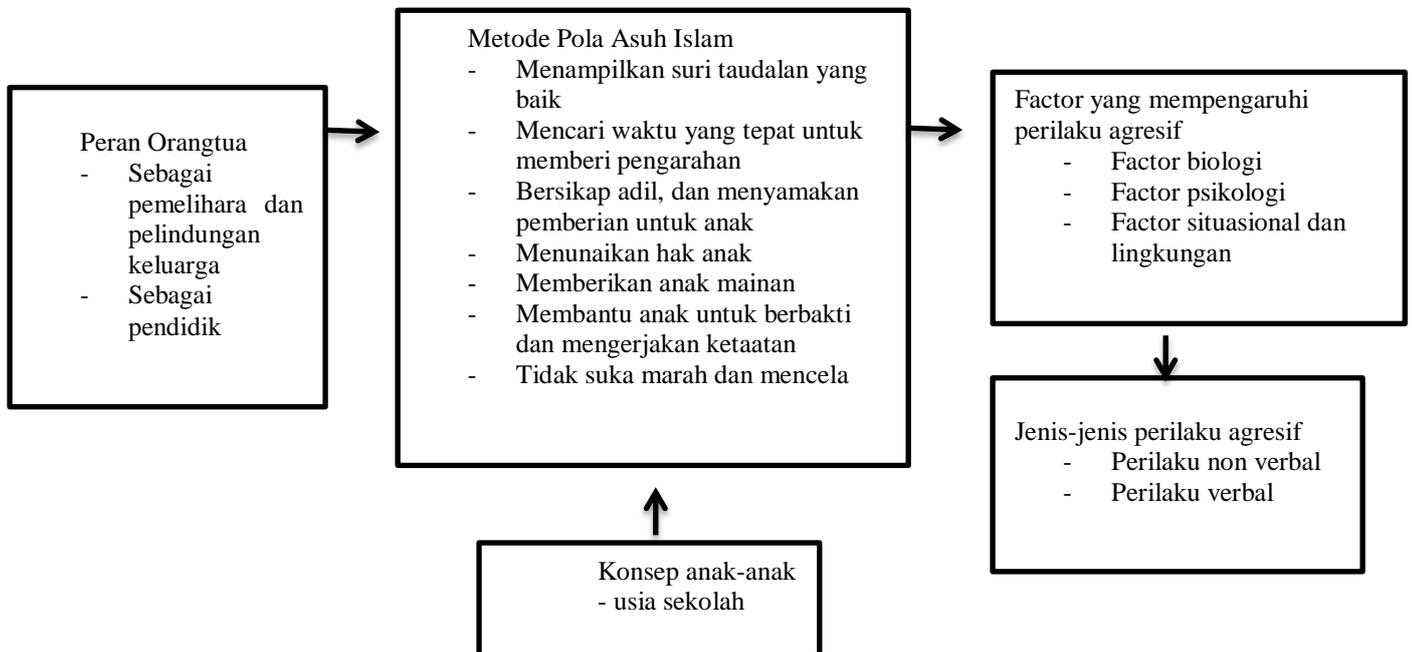
Freud menuliskan faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan adalah dari ketidakpuasan, agresif, permusuhan dan akhirnya hingga bisa menyebabkan perilaku kekerasan. Ancaman yang dilakukan seseorang ketika tidak bisa diterima dengan baik, akan merubah perasaan seseorang sehingga dapat menimbulkan kemarahan atau bahkan melakukan kekerasan (Halter, 2010 ; Jahja, 2011). Salah satu contoh perilaku kekerasan seperti bullying, menggoda, menendang,

memukul, meludah yang bermaksud untuk menyakiti orang lain (Halter, 2010).

c) Faktor situasional dan lingkungan

Situasi dan lingkungan sangat berpengaruh dapat menimbulkan perubahan perilaku klien sampai berisiko untuk melakukan kekerasan, faktor-faktor ini mencakup aspek fasilitas fisik, ketersediaan staf perawat, kondisi klien lainnya. Peran orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan psikologis perkembangan anak (Stuart 2016 ; Dahlan, 2011).

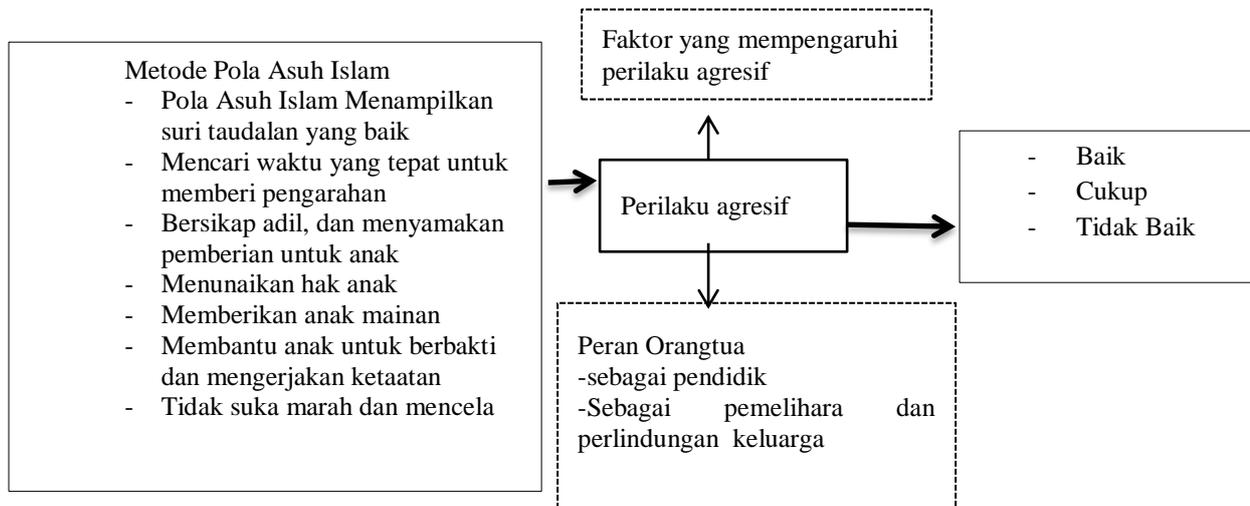
G. Kerangka Teori



Sumber : (Setiono, 2011; Ahdiah, 2015 ; Stuart, 2016; Sadock dan Sadock, 2007; Halter, 2010; Fajriyati, 2015; Yusuf, 201; Depkes, 2014; Stuart 2013; Potter & Perry, 2005; SAFE IRELAN, 2015; UNESCO, 2017; Dahlan, 2011; Sukaimi, 2013; Novianti et al, 2012; Umar, 2013)

Gambar 1. Kerangka Teori

H. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

Keterangan :

- : tidak di teliti
 ————— : yang di teliti

I. Hipotesis

H^1 adalah ada hubungan antara pola asuh islami dengan perilaku agresif pada anak usia sekolah.

H^0 adalah tidak ada hubungan pola asuh islami dengan perilaku agresif pada anak usia sekolah.